

## NEGARA USMANI DAN HILAL AHMER CEMİYETI DI INDONESIA SELAMA PERANG DUNIA I (1914-1918)

THE USMANI COUNTRY AND HILAL AHMER CEMİYETI IN INDONESIA DURING WORLD WAR I (1914-1918)

**FRIAL RAMADHAN SUPRATMAN**

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Email: [frialramadhan1@gmail.com](mailto:frialramadhan1@gmail.com)

### ABSTRAK

Setelah Syaihulislam Usmani, Ali Hayri Efendi, membacakan deklarasi jihad di Masjid Fatih, Istanbul pada November 1914, Usmani melakukan mobilisasi besar-besaran guna memenangkan Perang Dunia I (1914-1918). Muslim di seluruh dunia juga mengetahui kabar bergabungnya Usmani ke dalam koalisi Triple Entente dalam Perang Dunia I. Deklarasi jihad pun disebarakan melalui surat kabar-surat kabar lokal di dunia Islam (*Alem-i Islam*), termasuk Indonesia. Muslim Indonesia, kebanyakan Arab Hadrami, kemudian membentuk Komite Hilal Ahmer Cemiyeti (Hilal Ahmer Cemiyeti) guna mengumpulkan donasi yang digunakan untuk membantu orang-orang Usmani yang sedang mengalami kesulitan selama perang. Penelitian ini membahas mengenai pembentukan Komite Hilal Ahmer Cemiyeti di Indonesia untuk membantu negara Usmani. Dengan menggunakan sumber primer berupa surat kabar Indonesia yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, penulis ingin melihat sejarah Usmani dan Indonesia pada Perang Dunia I dalam konteks global.

**Kata kunci:** Usmani, Indonesia, Hilal Ahmer Cemiyeti, Perang Dunia I, Arab Hadhrami

### ABSTRACT

*After Ottoman Seyhulislam, Ali Hayri Efendi, read jihad declaration in Ggatih Mosque in Istanbul in November 1914, Ottoman consolidated great mobilization in order to win the First World War (1914-1918). Muslims worldwide also had been informed as to Ottoman's entry to Triple Entente group during the First World War. Jihad declaration was shared through local newspapers worldwide in Muslim World (Alem-i Islam), including Indonesia. Indonesian Muslims, mostly Hadhrami, subsequently formed Committee of Red Crescent (Hilal Ahmer Cemiyeti) in order to collect donation, using it for helping Ottomans who are in severe condition during the war. This research discusses about the formation of Committee of Red Crescent in Indonesia to help Ottomans. Using rare newspapers as primary sources in National Library of Indonesia, author intends to view Ottoman and Indonesian history in the First World War.*

**Keywords:** Ottoman, Indonesia, Red Crescent, World War I, Arab Hadhrami

## **PENDAHULUAN**

Beberapa bulan setelah Perang Balkan berakhir pada 1913, Usmani kembali masuk ke dalam konflik Eropa. Kedekatan Usmani dengan Jerman selama akhir abad ke-19, serta konflik antara Usmani dengan Inggris dan Prancis, telah mendorong negara yang didirikan pada 1302 ini masuk dalam salah satu perang terbesar dalam sejarah dunia. Meskipun pada awalnya ini adalah perang antarbangsa Eropa, namun dengan masuknya Usmani ke dalam kontestasi perang, maka perang ini dapat dikatakan sebagai perang yang memiliki skala dunia. Mobilisasi besar-besaran dilakukan oleh negara-negara yang terlibat perang. Tidak hanya tentara dari Eropa, para tentara Gurkha dari India juga dikerahkan Inggris untuk melakukan penyerangan terhadap Teluk Çanakkale pada 1915. Begitu juga dengan pasukan dari Australia dan Selandia Baru (ANZAC) yang ikut bertempur melawan Usmani. Usmani juga melakukan mobilisasi besar-besaran agar sukses dalam perang ini. Wajib militer digalakan untuk seluruh orang Usmani lelaki baik Muslim maupun non-Muslim dari Edirne, Istanbul, Anatolia hingga Arab. Bagi Usmani, perang ini disebut juga dengan “Perang Total” karena melibatkan seluruh penduduk negara dan memberikan efek yang menyeluruh dari bidang politik, militer, sosial, hingga kebudayaan.

Keikutsertaan Usmani dalam Perang Dunia I telah meluaskan jangkauan perang secara global. Usmani yang masih dipimpin oleh Sultan Mehmed V Reşad (1909-1918) masih memiliki pengaruh luar biasa terhadap seluruh Muslim di dunia, khususnya yang berada di bawah koloni Inggris dan Belanda. Di India, Inggris memperingatkan agar Muslim India tetap loyal terhadap Inggris. Mereka takut Muslim India membangkitkan

semangat Pan-Islamisme untuk membantu Usmani seperti dalam Perang Balkan (1912-1913). Begitu juga dengan Belanda yang berkuasa di Indonesia sejak abad ke-19. Dalam Perang Dunia I, Belanda menyatakan netral dan tidak berpihak pada negara manapun. Dengan demikian, pemerintah kolonial Belanda menekankan agar seluruh warga Indonesia, termasuk Muslim, bersikap netral. Seperti halnya Inggris, Belanda juga mengkhawatirkan adanya Muslim Indonesia yang berusaha untuk melakukan provokasi agar membela Usmani.

Meskipun ketika itu Muslim Indonesia diawasi pergerakan politiknya, namun mereka masih dapat memberikan bantuan kepada Usmani melalui “Gerakan Derma”. Gerakan derma adalah upaya yang dilakukan oleh Muslim Indonesia dalam menolong Usmani yang sedang membutuhkan bantuan dalam perang. Derma ini biasanya berupa uang yang akan disalurkan ke negara Usmani. Organisasi yang mengumpulkan derma atau donasi untuk orang-orang Usmani adalah Perkumpulan Hilal Ahmer Cemiyeti. Selama Perang Dunia I, Hilal Ahmer Cemiyeti berperan penting dalam mengumpulkan bantuan dana untuk Usmani. Para tokoh Hilal Ahmer Cemiyeti di Indonesia adalah orang-orang Arab Hadrami yang sudah lama bermukim di Indonesia. Selain karena kebanyakan mereka adalah orang-orang kaya, mereka juga memiliki koneksi yang luas sehingga dapat berperan aktif dalam Hilal Ahmer Cemiyeti di Indonesia.

Dengan adanya organisasi Hilal Ahmer Cemiyeti di Indonesia, kita ingin melihat beberapa aspek penting dalam konteks sejarah global awal abad ke-20. Pertama, mengapa dan bagaimana Hilal Ahmer Cemiyeti dapat berdiri di Indonesia? Kedua, apa dampak pendirian



dan kegiatan Hilal Ahmer Cemiyeti di Indonesia selama Perang Dunia I terhadap pemerintah kolonial dan Muslim Indonesia? Mengapa Arab Hadrami mengambil peran penting sebagai aktivis di Hilal Ahmer Cemiyeti Cemiyeti di Indonesia? Kemudian, apa makna bantuan Hilal Ahmer Cemiyeti Indonesia dalam konteks keikutsertaan Usmani dalam Perang Dunia I? Pertanyaan tersebut tentunya harus dijawab agar kita memahami keberadaan Hilal Ahmer Cemiyeti di Indonesia.

Tujuan dari makalah ini adalah untuk menempatkan Hilal Ahmer Cemiyeti dalam konteks global dan transnasional. Dalam hal ini kita akan melihat bagaimana Hilal Ahmer Cemiyeti beroperasi di luar wilayah negara Usmani, khususnya di tanah jajahan Belanda, yaitu Indonesia. Kita akan melihat siapakah aktor-aktor yang berperan penting dalam mengembangkan Hilal Ahmer Cemiyeti di Indonesia serta dampak pendirian organisasi ini terhadap pemerintah kolonial Belanda. Terakhir, dengan menganalisa Hilal Ahmer Cemiyeti cabang Indonesia, kita diharapkan memahami dan memberikan persepektif baru dalam keikutsertaan Usmani dalam Perang Dunia I.

Meskipun Perang Dunia I merupakan peristiwa besar dalam abad modern, namun tidak banyak peneliti yang tertarik dalam menulis sejarah Perang Dunia I. Salah satu alasannya, mungkin, adalah durasi perang yang singkat, yaitu empat tahun. Perang ini juga sering luput dari pengamatan peneliti karena banyak peneliti yang lebih fokus pada Perang Dunia II (1938-1945). Dalam perang ini, kita melihat kehancuran yang lebih fatal sebab dalam perang ini tidak seperti Perang Dunia I. Negara-negara peserta perang sudah menggunakan teknologi perang yang sangat canggih. Teknologi

bom nuklir yang digunakan pasukan Amerika Serikat (AS) dalam menghancurkan kota Hiroshima dan Nagasaki, Jepang, merupakan bukti bahwa dampak kerusakan dari Perang Dunia II lebih besar. Selain itu skala Perang Dunia II nampak lebih luas. Hal ini ditandai adanya invasi Jepang ke hampir seluruh wilayah Asia, tak terkecuali Asia Tenggara. Keikutsertaan AS dalam perang ini juga membuat Perang Dunia II semakin global cakupannya. Meskipun demikian, kita tidak seharusnya melupakan Perang Dunia I karena perang ini membawa perubahan yang signifikan, yaitu runtuhnya imperium dan munculnya negara-negara modern.

Penulisan sejarah Perang Dunia I, baik dalam konteks sejarah Usmani maupun sejarah Indonesia perlu ditulis lebih dalam lagi. Dalam konteks sejarah Usmani, para sejarawan sudah mulai banyak menulis tema-tema yang berkaitan dengan perang terakhir Usmani ini (Shaw, 1983). Pada awal abad ke-20, narasi mengenai Usmani dalam Perang Dunia I lebih banyak ditinjau dari perspektif sejarah politik dan militer. Namun, belakangan ini sudah banyak sejarawan sudah mulai melihat dampak sosial, ekonomi dan kebudayaan dari perang ini. Bahkan studi mengenai sejarah sosial dan demografi Usmani dalam Perang Dunia I sudah mulai banyak ditulis. Selain itu, para sejarawan yang fokus pada Timur Tengah sudah mulai melihat efek Perang Dunia I sebagai faktor penentu dalam pembentukan Timur Tengah Modern.

Sedangkan penulisan sejarah Perang Dunia I dalam konteks sejarah Indonesia masih jarang ditulis. Terdapat beberapa sebab, diantaranya para sejarawan banyak yang terkecoh karena mereka mengira ketika Belanda menyatakan netral, maka tidak ada dampak terhadap koloni Belanda di Asia.

Kedua, sejarawan Indonesia lebih sering memfokuskan penulisan sejarah periode ini dalam persepektif sejarah politik dan sosial karena pada masa ini Indonesia mengalami dua hal penting, yaitu dikeluarkannya politik etis (1901) dan kemunculan elite intelektual baru yang membawa gagasan nasionalisme. Dengan demikian, usaha untuk menempatkan Indonesia dalam tatanan global sering dilupakan. Meskipun demikian, ada sedikit sejarawan yang mencoba menuliskan dampak Perang Dunia I terhadap Indonesia (Dijk, 2007).

### **METODE**

Dalam menulis makalah ini, penulis menggunakan beberapa sumber primer yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan. Dalam konteks arsip dan koran Usmani, sumber mengenai Hilal-i Ahmer Cemiyeti sebenarnya sudah banyak diterbitkan (Küçükateş, 2018). Kizilay (penerus Hilal Ahmer Cemiyeti Cemiyeti) merupakan organisasi yang aktif dalam melacak sejarahnya. Organisasi ini sudah banyak menerbitkan sumber-sumber primer baik arsip maupun surat kabar mengenai Hilal-i Ahmer Cemiyeti.

Di antara tulisan yang sudah diterbitkan mengenai sejarah Usmani dan Indonesia selama Perang Dunia I, maka makalah ini ingin menawarkan perspektif baru dalam relasi hubungan Usmani-Indonesia selama masa perang. Dalam makalah ini, penulis berargumen bahwa meskipun Usmani, di bawah kepemimpinan Komite Persatuan dan Progresif melakukan Turkifikasi dan mengikis multikulturalisme, namun Muslim yang tinggal di luar wilayah Usmani tetap solid dan mendukung Usmani karena dianggap sebagai pemimpin dunia Muslim. Kemudian pembentukan Komite Bulan Sabit Subur juga menunjukkan bahwa Indonesia tidak

terisolasi dari sejarah global. Terakhir, makalah ini juga menunjukkan bahwa Arab Hadrami tidaklah seperti orang-orang Arab di Bulan Sabit dan Semenanjung yang memberontak. Arab Hadrami di Indonesia justru memberikan dukungan kepada Usmani melalui pembentukan Komite Hilal Ahmer Cemiyeti.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Dukungan dari Indonesia untuk Negara Usmani**

Selama Perang Dunia I, Usmani tidak hanya menghadapi perang secara fisik saja, tetapi juga perang secara mental. Dunia internasional banyak yang menyoroti keikutsertaan Usmani dalam perang karena merupakan satu-satunya negara non-Barat yang terlibat dalam perang ini. Selain itu, Usmani merupakan negara Muslim yang memiliki pengaruh kuat, tidak hanya di Timur Tengah, tetapi juga hingga ke Asia Tenggara. Seluruh Muslim di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, selama Perang Dunia I, terus mengikuti perkembangan negara Usmani. Meskipun demikian, berita-berita tentang Usmani di surat kabar Indonesia sudah mulai muncul sejak terjadinya Perang Usmani-Italia pada 1911. Selain itu, kemunculan intelektual Muslim di Indonesia turut memperkuat dukungan untuk negara Usmani. Sarekat Islam merupakan organisasi Muslim modern yang sangat simpatik terhadap negara Usmani.

Akibat adanya rasa simpatik dari Muslim Indonesia terhadap negara Usmani, pemerintah kolonial Belanda mulai memperketat kontrol terhadap aktivitas Muslim selama Perang Dunia I. Ketakutan pemerintah kolonial Belanda terhadap Pan-Islamisme yang disebarkan oleh konsulat jenderal Usmani di Batavia sudah ada sejak akhir abad ke-19 (Göksoy,



2004, hal. 94–105). Penasehat kolonial Belanda sekaligus profesor studi Islam di Universitas Leiden, C. Snouck Hurgronje, juga sudah lama mengingatkan pemerintah agar berhati-hati terhadap Pan-Islamisme yang disebarkan oleh Usmani ke Indonesia. Setelah Usmani mendeklarasikan jihad dalam Perang Dunia I, C. Snouck Hurgronje menyatakan bahwa jihad ini “dibuat oleh Jerman.” Snouck kemudian mengkritik rekan sejawatnya Carl Heinrich Bekker, profesor di Universitas Rheinische Friedrich Wilhelms di Bonn, yang diduga sebagai otak dibalik jihad ini (Buskens, 2016). Snouck menganggap deklarasi jihad ini berbahaya dan membawa Muslim ke dalam “abad kegelapan” karena menyatukan politik dan agama. Bagi Snouck, daripada mendorong Muslim untuk berpolitik, lebih baik menciptakan Muslim yang mampu beradaptasi dengan modernisasi, seperti kebijakan Belanda dalam menciptakan Politik Etis (Buskens, 2016, hal. 44). C. Snouck Hurgronje memang intelektual yang paling vokal dalam menentang persatuan Islam dan politik, khususnya di Indonesia. Dengan adanya deklarasi jihad yang dikeluarkan oleh negara Usmani, pemerintah kolonial selalu mengawasi aktivitas politik Muslim, khususnya orang Arab Hadrami di Indonesia karena mereka merupakan komunitas yang berperan penting dalam menjembatani hubungan Usmani-Indonesia. Meskipun periode Hamidian (1876-1909) merupakan periode penting dalam menyebarkan semangat Pan-Islamisme ke Indonesia, namun ideologi ini semakin kuat justru ketika Abdulhamid II turun takhta dan Usmani memasuki gelanggang Perang Dunia I.

Deklarasi jihad yang dikeluarkan pada 1914 ternyata juga muncul dalam surat kabar Indonesia. Sejauh ini penulis hanya menemukan terjemahan teks jihad

tersebut di dalam surat kabar *Pantjaran Warta* yang dipimpin oleh Goenawan, salah satu tokoh Sarekat Islam. Deklarasi jihad diberitakan dalam *Pantjaran Warta* pada 22 Januari 1915, hampir dua bulan setelah pembacaan jihad di Masjid Fatih, Istanbul. Dalam terbitan deklarasi jihad di *Pantjaran Warta*, Goenawan nampaknya berhati-hati agar pemerintah kolonial tidak menutup surat kabar tersebut. Dalam *Pantjaran Warta* (1915), Goenawan menuliskan, “Ya, para pembaca yang terhormat, maklumat di atas (maklumat jihad) itu hanyalah [berlaku] mengenai pada Kerajaan Turki dan musuh-musuhnya sendiri. Jadi sekali kali ia tidak mengenai untuk satu tanah yang netral, dimana banyak kaum Muslim yang berhuni.” Lebih lanjut lagi, Goenawan menerangkan bahwa maklumat jihad tidak ada kaitannya dengan Muslim di Indonesia. Pendapat Goenawan tersebut mengacu pada seruan jihad berikut:

Kaum yang tiada ganggu pada kita, yang tiada usir kira dari negeri kita, dengan mereka itu kita wajib hidup dalam damai dan keadilan. Akan tetapi, Allah suruh berperang dengan kaum yang mau bunuh kaum Muslimin, yang mau usir kita dari negeri kita dan yang rampas harta-harta kita (Pantjaran Warta, 1915).

Berdasarkan bunyi maklumat tersebut, maka Goenawan menyatakan bahwa Muslim Indonesia tidak ada kaitannya dengan jihad yang dikeluarkan oleh negara Usmani. Dengan demikian, meskipun Indonesia merupakan tanah jajahan Belanda yang banyak dihuni oleh mayoritas Muslim, namun karena Belanda adalah negara yang netral selama Perang Dunia I, maka tidak ada kewajiban bagi Muslim untuk menaati seruan jihad tersebut. Bahkan Goenawan menyatakan:

“Dan...dan pasal perang sabil, untuk kaum Muslimin, memang sudah menjadi wajib, bukannya berperang dengan senjata guna membunuh sesama makhluk Allah, yaitu: menahan hawa nafsu sendiri, inilah perang sabil yang paling perlu.” (Pantjaran Warta, 1915). Dengan demikian, nampaknya bahwa Muslim Indonesia tidak dapat menempuh jalan politik, apalagi perlawanan bersenjata, untuk membela Usmani karena Indonesia berada di bawah jajahan Belanda yang netral selama perang berlangsung. Satu-satunya jalan untuk membela Usmani adalah dengan cara yang apolitis.

Jalan apolitis yang banyak ditempuh oleh Muslim Indonesia dalam mendukung Usmani adalah melalui dukungan moral melalui surat kabar. Dukungan Muslim Indonesia untuk negara Usmani melalui surat kabar sangatlah penting untuk menjaga moral orang-orang Usmani yang berada di Indonesia. Orang-orang Usmani banyak yang datang ke Indonesia untuk berdagang. Dengan semakin banyaknya orang Usmani di Indonesia, maka dibukalah konsulat jenderal Usmani di Batavia. Selama Perang Dunia I, Usmani selalu disorot akibat kebijakan-kebijakannya. Salah satu kebijakan Usmani yang paling disorot tajam oleh dunia internasional, khususnya Barat, adalah upaya Usmani dalam melakukan relokasi terhadap orang-orang Armenia.

Negara Usmani terpaksa melakukan relokasi terhadap orang-orang Armenia karena ditakutkan mereka berkolaborasi dengan Rusia. Kolaborasi antara Armenia dan Rusia sangat terlihat, khususnya setelah kekalahan Usmani dalam perang di front Sarikamish pada 1915. Setelah kekalahan tersebut, Usmani semakin mencurigai jika orang-orang Armenia tidak loyal kepada negara, bahkan bekerja sama dengan Rusia. Untuk

menghindari pengkhianatan Armenia terhadap Usmani, maka pemerintah memerintahkan agar orang Armenia direlokasi ke wilayah Anatolia Barat. Dalam relokasi tersebut banyak orang-orang Armenia yang mati, baik karena kelelahan, penyakit atau kelaparan. Melihat hal ini, Barat justru melihat peristiwa ini sebagai genosida. Tuduhan terhadap Usmani dilancarkan oleh banyak media-media Barat. Di Indonesia, surat kabar Belanda, seperti *Bataviaasch Nieuwsblad*, telah menuduh bahwa Enver Paşa telah melakukan pembunuhan terhadap orang-orang Armenia (Dijk, 2007, hal. 310). Tuduhan seperti ini tentu saja membahayakan orang-orang Usmani yang ada di Indonesia.

Untuk meluruskan tuduhan tersebut, maka surat kabar *Pantjaran Warta* memberikan ruang bagi konsul Usmani di Batavia pada saat itu, yaitu Rafet Bey, untuk menjelaskan Masalah Armenia. Penjelasan Rafet Bey kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu agar dapat dibaca oleh orang-orang Indonesia. Dalam *Pantjaran Warta*, Rafet Bey meluruskan berita-berita negatif yang selama ini beredar di Indonesia mengenai Armenia. Dia menyangkal bahwa Usmani telah melakukan pembunuhan terstruktur terhadap Armenia. Menurut Rafet, negara Usmani tidak mungkin melakukan tindakan kejam kepada minoritas. Hal tersebut merupakan penegasan bahwa selama ini Usmani justru menjadi pelindung minoritas non-Muslim. Penjelasan Rafet Bey di *Pantjaran Warta*, nampaknya tidak disukai oleh beberapa pihak sehingga dia mendapat surat kaleng yang berisi ancaman pembunuhan jika dia terus menulis tentang Armenia di surat kabar Indonesia (Supratman, 2017, hal. 56–57). Singkatnya, intelektual Indonesia, meskipun mendapat kontrol yang ketat dari pemerintah kolonial, tetap



memberikan kontribusi apolitis terhadap Usmani selama Perang Dunia I. Surat kabar merupakan media yang dapat membantu Usmani dalam meluruskan segala pemberitaan negatif yang beredar selama Perang Dunia I. Selain Surat kabar terdapat upaya apolitis lain untuk mendukung Usmani dalam Perang Dunia I, yaitu pemberian donasi melalui lembaga kemanusiaan yang bernama Perkumpulan Bulan Sabit.

### **Berdirinya Komite Hilal Ahmer Cemiyeti di Indonesia**

Selain melalui surat kabar, dukungan Indonesia untuk Usmani dilakukan melalui organisasi kemanusiaan yang bernama Hilal Ahmer Cemiyeti. Hilal Ahmer Cemiyeti merupakan organisasi kemanusiaan yang dibentuk di Jenewa, Swiss, pada 22 Agustus 1864. Pembentukan Hilal Ahmer Cemiyeti bersamaan dengan organisasi kemanusiaan bernama Palang Merah. Berdasarkan konvensi tersebut, komisi kesehatan yang netral harus dibentuk guna menyembuhkan orang-orang yang terluka dalam perang. Negara Usmani meratifikasi konvensi tersebut pada 5 Juli 1865. Sedangkan Usmani sendiri mendirikan Hilal Ahmer Cemiyeti pada 1877. Presiden Palang Merah Internasional, Gustave Moynier, menyatakan bahwa terbentuknya Hilal Ahmer Cemiyeti Usmani merupakan tanda bagi bergabungnya dunia Islam ke dalam sebuah institusi yang dibentuk oleh dunia Kristen (Ada, 2004, hal. 1). Setelah Usmani membentuk Hilal Ahmer Cemiyeti, negara-negara Muslim lainnya juga membentuk organisasi Hilal Ahmer Cemiyeti serupa.

Terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai berdirinya Hilal Ahmer Cemiyeti. Sebagian menyatakan bahwa organisasi ini didirikan pada 1877,

namun sebagian lagi menyatakan didirikan pada 1911 (Ada, 2004, hal. 21). Pendiri dari organisasi ini adalah Doktor Abdullah Bey, pengajar dari Sekolah Kedokteran. Pada awal berdirinya, organisasi ini tidak mendapatkan respon positif karena misinya dianggap imajiner dan tidak mungkin. Selain itu, dalam masyarakat Usmani sendiri, organisasi ini tidak begitu diterima karena adanya lambang salib atau cross (Ada, 2004, hal. 21). Namun, organisasi ini dirasa semakin penting ketika Usmani terus menerus menghadapi perang, seperti Perang Usmani-Rusia, Perang Italia, Perang Balkan dan, terakhir, Perang Dunia I. Sejak itu peran Hilal Ahmer Cemiyeti semakin penting bagi masyarakat Usmani. Seperti tujuannya, Hilal Ahmer Cemiyeti banyak membantu masyarakat ketika negara sedang perang. Dalam Perang Balkan, misalnya, Hilal Ahmer Cemiyeti menyediakan fasilitas, seperti rumah sakit juga memberikan bantuan berupa makanan, pakaian hingga selimut. Ketika Perang Dunia I berkecamuk, Hilal Ahmer Cemiyeti membutuhkan donasi yang sangat banyak. Jangkauan donatur tidak cukup hanya sebatas pada Anatolia dan Arab. Akhirnya, Hilal Ahmer Cemiyeti membuka agensi di negara-negara yang menjadi sekutu Usmani dalam perang. Hilal Ahmer Cemiyeti kemudian dibuka di Jerman dan Austria-Hungaria, khususnya di kota-kota besar, seperti Berlin, Vienna dan Budapest. Selain itu, terdapat juga agensi Hilal Ahmer Cemiyeti di Buenos Aires, Argentina (Ada, 2004, hal. 92-97). Selain di Jerman dan Austria, ternyata terdapat agensi Hilal Ahmer Cemiyeti di Indonesia. Meskipun Belanda adalah negara netral, namun agensi Hilal Ahmer Cemiyeti dibolehkan berdiri di tanah jajahan ini. Agen dari Hilal Ahmer Cemiyeti di Indonesia adalah Rafet Bey, konsul Usmani yang bertugas di Batavia sejak

## Negara Usmani dan Hilal Ahmer Cemiyeti di Indonesia Selama Perang Dunia I (1914-1918)

1911. Meskipun demikian, pembentukan Hilal Ahmer Cemiyeti sudah dilakukan di Surabaya. Dengan dibantu oleh Arab Hadrami, Rafet Bey kemudian membuat komite di Indonesia untuk mengumpulkan uang. Uang tersebut nantinya akan diserahkan kepada Hilal Ahmer Cemiyeti di negara Usmani. Tentu saja Hilal Ahmer Cemiyeti bukan satu-satunya organisasi kemanusiaan internasional yang ada di Indonesia, saat itu terdapat beberapa organisasi kemanusiaan lain, seperti Palang Merah (Pemberita Betawi, 1915).

Sebelum terbentuknya komite yang bertugas untuk mengumpulkan donasi, banyak orang-orang Indonesia kebingungan ketika ingin memberikan sumbangan untuk negara Usmani. Dalam *Oetoesan Hindia*, disebutkan bahwa terdapat satu orang berkebangsaan Arab yang ingin menyumbang £.1000 untuk negara Usmani, namun karena belum adanya komite Hilal Ahmer Cemiyeti, maka dia belum berani untuk menyumbangkan uangnya. Namun, pergerakan untuk membentuk komite sudah mulai terlihat. *Oetoesan Hindia* kemudian menyatakan, "Tuan yang dermawan budi itu tak usah kecil hati, sebab sejak kemarin di kota Surabaya di antara penduduk bangsa Arab, India dan Bumiputera sudah nampak pergerakan akan mendirikan komite." (*Oetoesan Hindia*, 1914). Untuk itu, di Surabaya, nampaknya *Oetoesan Hindia* menerima donasi yang akan dikirim ke Usmani. Beberapa donasi tersebut berasal dari Toko Hadji Sokoor Gani (sebesar f.251.25), Toko Haji Cassim (f.251.25), Toko Gani Haji Ahmad (f75.25), Toko Habi per Muhammad (f75.25), Toko Diwan Ahmad Hadji per Moh (f.11.25) (*Oetoesan Hindia*, 1915). Di Batavia, karena belum adanya komite khusus yang menangani donasi untuk Usmani, redaksi *Pantjaran Warta*, surat kabar Islamis milik Sarekat Islam,

menerima donasi yang nantinya akan diserahkan kepada Hilal Ahmer Cemiyeti di negara Usmani. Pada 23 Januari 1915, *Pantjaran Warta* memuat berita tentang para donatur yang ingin memberikan donasi untuk Hilal Ahmer Cemiyeti di negara Usmani. *Pantjaran Warta* menulis: Sebagaimana saudara-saudara telah mengetahui maka kemarin kami telah uraikan betapa arti dan maksud perkumpulan Hilal Ahmer Cemiyeti di Turki. Oleh karena itu maksud ada mulia sekali, dan walaupun di Betawi (Batavia) belum ada komite yang bakal mengurusnya, tetapi kami rasa tentu segera ada, maka sepanjang pendapat kami patut juga redaksi *Pantjaran Warta* dari ini akan mulai suka menerima uang pemberian dari saudara-saudara, yang mana akhirnya akan diserahkan kepada komite Hilal Ahmer Cemiyeti (*Pantjaran Warta*, 1915).

Jadi, sebelum adanya komite Hilal Ahmer Cemiyeti, redaksi *Pantjaran Warta* sudah menerima donasi untuk dikirim ke negara Usmani. Surat kabar *Pantjaran Warta* juga menerbitkan para donatur tersebut. Diantara donatur tersebut adalah Goenawan, M. Moethalib Shihab, S. Moh. B. Ahmad Shihabb, Syaikh Salim Abut, Amijaya, Bajib, Tohir, M. Djojotoreno, Hotel Samirono dan lain-lain (*Pantjaran Warta*, 1915). Donatur dengan jumlah donasi terbesar adalah Goenawan yang merupakan pimpinan *Pantjaran Warta* itu sendiri. Dia menyumbangkan uang sebanyak f.5.00. Total uang yang dikumpulkan pada saat itu adalah f.20.50. Tentu saja donasi tersebut akan dikirimkan ke negara Usmani untuk membantu para korban perang.

Melihat besarnya simpati dari orang-orang untuk membantu negara Usmani, maka dibentuklah agensi atau komite Hilal Ahmer Cemiyeti dibuka di kota Surabaya pada 24 Januari 1915.





Komite Hilal Ahmer Cemiyeti di Surabaya dibuka terlebih dahulu daripada komite di Batavia. Komite ini diberi nama dengan “Komite Alhilarul Ahmar Hindia Belanda.” Seperti namanya, Surabaya menjadi pusat dari komite Bulan Sabit Subur di Indonesia. Pendirian Hilal Ahmer Cemiyeti di Surabaya tidak lepas dari pembinanya, seorang ulama terkenal, bernama Sayid Hasan bin Abdurahman bin Semit (Oetoesan Hindia, 1915). Sebagaimana yang disebutkan oleh *Oetoesan Hindia*, tujuan komite ini adalah “guna menolong perhimpunan Alhilarul Ahmar (Hilal Ahmer Cemiyeti) di Turki, yaitu suatu perhimpunan Muslimin yang oleh sekalian bangsa sudah diakui sebagai perhimpunan Roode Kruise (Palang Merah).” (Oetoesan Hindia, 1915). Seperti tertulis juga dalam surat kabar *Oetoesan Hindia*, komite ini bertujuan untuk menolong anak-anak yatim piatu dan janda.

Komite Hilal Ahmer Cemiyeti juga didirikan di Batavia pada 31 Januari 1915. Para penggagas komite ini berkumpul di gedung milik Jamiatul Khair di Tanah Abang, Batavia. Diantara mereka yang hadir adalah konsul jenderal Usmani di Batavia, Rafet Bey, dan Sayid Abubakar Alatas sebagai presiden. Beberapa tokoh Arab Hadrami juga hadir dalam pertemuan ini, seperti Sayid Abdullah bin Husein Alaydarus. *Pantjaran Warta* menulis: “Selain dari itu ada berhadir tuan Sayid Abdullah bin Husein Alaydarus dan lain lainnya kurang lebih 50 orang dari golongan Sayid dan 250 orang Arab. Dari golongan Haji dan pribumi juga hadir. Orang yang menghadiri rapat tersebut berjumlah kira-kira 500 orang.” (Pantjaran Warta, 1915). Dalam pendirian komite Hilal Ahmer Cemiyeti, kita telah melihat adanya dukungan dari golongan Sayid. Sementara itu digunakannya gedung milik Jamiatul Khair sebagai tempat pendirian Hilal Ahmer Cemiyeti menandakan bahwa

dukungan organisasi Arab Hadrami cukup kuat baik dari segi finansial maupun moral. Komite Hilal Ahmer Cemiyeti tidak hanya berdiri di Pulau Jawa saja (Batavia dan Surabaya), tetapi juga di Pulau Sulawesi (Makassar). Komite Hilal Ahmer Cemiyeti di Makassar dibentuk pada 18 Juli 1915. Presiden komite ini adalah seorang Arab Hadrami bernama Imam Sayid Ali bin Shahab, sedangkan wakil presidennya adalah Syaikh Muhammad Alasyirie (Oetoesan Hindia, 1915).

Berdirinya komite Hilal Ahmer Cemiyeti di Indonesia tentu saja mendapatkan respon dari pemerintah kolonial. Karena Hilal Ahmer Cemiyeti bukanlah organisasi yang bertujuan untuk membina hubungan politik dengan negara Usmani, maka pemerintah kolonial tetap membolehkan berdirinya komite Hilal Ahmer Cemiyeti. Namun, pemerintah kolonial tetap harus mengawasi aliran uang tersebut agar tidak disalahgunakan. Pengawasan pemerintah kolonial terhadap komite terlihat dari alur penyaluran dana dari Indonesia ke Istanbul. Untuk mengirimkan donasi dari Indonesia ke negara Usmani terdapat beberapa langkah. Mula-mula uang dikumpulkan terlebih dahulu oleh komite di setiap daerah, seperti Batavia atau Makassar. Sebelum dikirim ke kantor pusat di Surabaya, uang tersebut dikirim dulu kepada Asisten Residen setempat. Dari Asisten Residen, uang kemudian dikirim kepada Komite Hilal Ahmer Cemiyeti di Surabaya (kantor pusat). Setelah uang sampai di Surabaya, komite tidak dapat langsung mengirim uang ke Istanbul, tetapi harus dikirim ke Menteri Urusan Jajahan Belanda. Uang kemudian dikirimkan oleh Menteri Urusan Jajahan Belanda kepada Konsulat Belanda di Istanbul. Selanjutnya, konsulat mengirimkan uang tersebut kepada Hilal

## Negara Usmani dan Hilal Ahmer Cemiyeti di Indonesia Selama Perang Dunia I (1914-1918)

Ahmer Cemiyeti di Istanbul (Oetoesan Hindia, 1915).

Untuk menghindari kecurigaan Belanda, para pendiri dan penyokong dana komite Hilal Ahmer Cemiyeti telah menyatakan bahwa mereka tetap setia kepada pemerintah kolonial Belanda dan menjaga netralitas Belanda selama Perang Dunia I. Setelah berdirinya komite Hilal Ahmer Cemiyeti di Batavia, segera Asisten Residen Batavia memanggil perwakilan komite untuk menghadap dan menjelaskan perihal organisasi yang baru saja dibentuk itu. Asisten Residen Batavia menyatakan bahwa organisasi ini tidak boleh menimbulkan skandal yang merusak netralitas Belanda selama perang. Meskipun pemerintah kolonial mengizinkan komite melakukan pengumpulan donasi, namun di lapangan banyak kendala yang dihadapi. Para polisi di daerah-daerah masih mencurigai kegiatan komite Hilal Ahmer Cemiyeti. *Pantjaran Warta* memberitakan: "Singkatnya, semua saja boleh menerima uang derma, baik buat Palang Merah di Belgia dan Inggris, maupun Palang Merah buat Turki dan Jerman....tetapi heran seakale mengapa donasi untuk Hilal Ahmer Cemiyeti di Sukaraja (Buitenzorg/Bogor) diminta oleh polisi, malah kabarnya uang tersebut hendak dikembalikan (kepada donatur)." (*Pantjaran Warta*, 1915). Seringkali, untuk menghindari kecurigaan pemerintah kolonial, para pejabat komite Hilal Ahmer Cemiyeti mengundang perwakilan anggota pemerintah. Salah satu pejabat pemerintah yang pernah diundang dalam rapat komite Hilal Ahmer Cemiyeti adalah Dr. Rinkes.

### Penggalangan Dana oleh Komite

Komite Hilal Ahmer Cemiyeti yang sudah dibentuk bertugas untuk mencari para

donatur yang mau menyisihkan sebagian hartanya untuk disumbangkan. Kemudian nama-nama para donatur tersebut akan dipublikasikan secara terbuka di dalam surat kabar. Berdasarkan beberapa publikasi tersebut, kebanyakan para donatur berasal dari kalangan Arab Hadrami. Hal tersebut tidaklah mengherankan karena komite sendiri, baik di Batavia, Surabaya ataupun Makasar, dipimpin oleh orang-orang Arab Hadrami. Mereka tentu saja memanfaatkan koneksi sesama Ara Hadrami untuk meminta sumbangan. Koneksi ini sangatlah berguna dalam mengumpulkan donasi untuk negara Usmani.

Selain dari kalangan Arab Hadrami, terdapat juga orang-orang pribumi yang mau menyumbangkan uang mereka untuk membantu negara Usmani. Salah satu orang pribumi yang aktif menyumbang adalah Goenawan. Dia adalah petinggi Sarekat Islam (SI), sekaligus editor di surat kabar Islamis yang bernama *Pantjaran Warta*. Aktifnya Goenawan dalam membantu komite Hilal Ahmer Cemiyeti menunjukkan bahwa SI dan anggotanya mendukung kegiatan ini. Namun, keaktifan Goenawan dalam menyumbang uang untuk komite Hilal Ahmer Cemiyeti telah menimbulkan prasangka di Indonesia. Beberapa pihak menyangka bahwa SI bekerjasama dengan Usmani untuk menyelundupkan senjata ke Indonesia. Dalam suatu rapat SI di Sukabumi, yang dihadiri oleh Haji Samanhudi, Goenawan menyatakan terdapat informasi yang menyesatkan mengenai SI. Informasi tersebut terdapat dalam Kitab Kaspur Asror yang terbit di Sukabumi dan Cianjur. Dalam rapat tersebut dinyatakan bahwa jika seseorang ingin menjadi anggota SI, maka mereka harus membayar f.052. Sebanyak f.02 akan digunakan untuk membeli karcis,



sedangkan f.050 akan dikirimkan kepada Goenawan. Nantinya, Goenawan akan mengirimkan uang tersebut kepada Sunan Pakubuwono X dari Solo. Akhirnya, Sunan Pakubuwono X akan mengirimkan uang tersebut ke negara Usmani (Pantjaran Warta, 1917). Mendengar kabar tersebut, “maka tuan Goenawan menerangkan kepada publik bahwa Kitab Kaspul Asror dan selebaran di atas itu semuanya ada bohong. Dan kalau terdapat kabar serupa itu maka harus segera lapor kepada polisi.” (Pantjaran Warta, 1917). Dengan demikian, meskipun Goenawan dan beberapa anggota SI aktif dalam menyumbangkan uang kepada komite Hilal Ahmer Cemiyeti, namun mereka tidak ingin dikaitkan secara politik dengan negara Usmani. Hal ini tentu saja akan membahayakan SI itu sendiri.

Selain melalui jaringan yang dimiliki oleh Arab Hadrami, komite Hilal Ahmer Cemiyeti memiliki beberapa cara lain untuk menarik para donatur agar menyumbangkan uang untuk negara Usmani. Salah satu cara yang dilakukan adalah bekerja sama dengan bioskop. Salah satu bioskop yang diajak bekerja sama dengan komite adalah Oost Java Bioscoop Teheater yang ada di alun-alun Contong, Surabaya. Ketika itu komite Hilal Ahmer Cemiyeti mengajak komite Palang Merah Jerman dan Austria-Hungaria untuk ikut mengumpulkan donasi. Untuk itu, jelas seakale terdapat koalisi politik dalam mengumpulkan donasi. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya bahwa Usmani, Jerman dan Austria-Hungaria merupakan koalisi perang. Tentu saja ini juga akan menimbulkan kecurigaan dari pihak pemerintah kolonial. Film yang akan ditonton saat itu berjudul “Eva”. Film tersebut diputar jam 21.00 (Oetoesan Hindia, 1915).

Selain melalui pertunjukan film, Komite Hilal Ahmer Cemiyeti mengadakan

acara pertandingan sepak bola. Salah satu klub sepak bola yang menyumbangkan keuntungannya adalah SIVB (Surabaya Islamiah Voetbal Bond). Klub SIVB ternyata menyisihkan sebagian keuntungannya untuk didermakan kepada Komite Hilal Ahmer Cemiyeti. Sedangkan sisa lainnya didermakan untuk orang-orang di Indonesia dan untuk kas Sarekat Islam (Oetoesan Hindia, 1915).

Komite Hilal Ahmer Cemiyeti juga mengumpulkan uang dengan cara berjualan peta. Surat kabar *Oetoesan Hindia* menyatakan bahwa bahwa seorang Arab di Surabaya yang bernama Said Muhammad bin Saleh bin Agil menjual peta Eropa. Hasil dari penjualan ini nantinya akan disumbangkan kepada Komite Hilal Ahmer Cemiyeti di Istanbul (Supratman, 2016a, hal. 97). Penjualan peta tersebut kemudian diiklankan di surat kabar *Oetoesan Hindia* dengan judul, “Kart Eropa dengan diterangkan dalam bahasa Arab dan Melayu.” Menurut iklan tersebut peta ini dijual sehubungan dengan adanya Perang Dunia I. Untuk itu masyarakat yang ingin “mengetahui tempat medan peperangan di Eropa, dan batas-batas perang, serta ibu kota beserta gambar para raja-raja dapat membeli peta ini.” Dengan demikian, separuh atau 50% keuntungan dari penjualan peta ini akan disumbangkan kepada Hilal Ahmer Cemiyeti (Oetoesan Hindia, 1914).

Sasaran pembeli dari produk peta ini, tentu saja, adalah orang Arab dan pribumi karena bahasa Arab dan Melayu digunakan di dalam peta ini. Peta yang harganya f.1 ini tidak hanya dijual di Surabaya saja, tetapi juga di berbagai kota lainnya di Indonesia dari Surabaya hingga Manado. Para agen yang menjual peta ini adalah orang-orang Arab Hadrami yang bermukim di berbagai daerah. Berikut adalah para agen yang menjual peta ini.

## Negara Usmani dan Hilal Ahmer Cemiyeti di Indonesia Selama Perang Dunia I (1914-1918)

Lokasi	Nama Penjual
Surabaya	Sayyid Muhammad bin Saleh bin Agil; Syaikh Ali bin Muhammad Assebli dan Perusahaan Setia Oesaha, serta beberapa toko Arab dan pribumi.
Batavia	Sayyid Muhammad bin Abdurahman bin Sihab
Tegal	Sayyyid Muhammad bin Ali Alheyd
Pekalongan	Sayyid Muhammad bin Salim Alattas
Solo	Sayyid Ahmad bin Abdullah Assegaf
Cirebon	Sayyid Abdullah binn Abdurahman Arfan
Semarang	Hotel Islam
Banyuwangi	Sayyid Abdullah bin Umar Alhadar
Situbondo	Sayyid Hasan bin Hafid
Probolinggo	Syaikh Ali bin Jabal
Pasuruan	Sayyid Hadi bin Salim bin Ali Alhamid
Bangil	Syaikh Husein bin Usman
Makassar	Sayyid Ali bin Abdurahman bin Sihab
Banjarmasin	Sayyid Abdulllah bin Muhammad Almusawa
Ambon	Sayyid Ahmad Khalib
Manado	Sayyid Ahmad bin Husein Jindan

(sumber: *Oetoesan Hindia*, 10 Desember 1914)

Berdasarkan data di atas, kita mengetahui bahwa orang-orang Arab Hadrami sangat berperan aktif dalam melakukan penjualan peta untuk Hilal Ahmer Cemiyeti. Jaringan dan kemampuan Arab Hadrami dalam berdagang sangatlah berguna dalam menggalang donasi untuk Hilal Ahmer Cemiyeti. Selain itu ada beberapa perusahaan juga yang turut membantu

penjualan peta ini, seperti Setia Oesaha dan Hotel Islam.

### Arab Hadrami dan Negara Usmani

Berdirinya Komite Hilal Ahmer Cemiyeti yang berdiri pada 1914 tidak dapat dilepaskan dari perang orang Arab Hadrami di Indonesia. Oleh pemerintah kolonial Belanda, Arab Hadrami dimasukkan ke dalam kategori komunitas Timur Jauh (*Vreemde Oosterlingen*) dan sejajar dengan etnik Tionghoa, namun posisinya berada di bawah status orang Eropa. Ketetapan kolonial Belanda dalam membagi masyarakat dilakukan seiring semakin kompleksnya kehidupan masyarakat di Indonesia. Kedatangan orang Tionghoa dan Arab ke Indonesia membuat pemerintah kolonial harus mencari cara agar mampu mengatur masyarakat dengan baik.

Kedatangan orang Arab ke Indonesia sudah dilakukan jauh sebelum abad ke-19. Relasi antara orang-orang Arab dan Indonesia sudah terjalin sejak periode kekuasaan Kekaisaran Sriwijaya pada abad ke-7. Orang Arab dan Persia saat itu sudah datang ke wilayah Asia Tenggara, khususnya Indonesia untuk melakukan perdagangan. Beberapa komoditas dari Indonesia yang digemari oleh orang Arab diantaranya adalah buah pala, rempah-rempah, kayu manis hingga kapur barus. Kedatangan Arab ke Indonesia tentu saja diiringi oleh infiltrasi kebudayaan dan agama. Islam merupakan agama yang dibawa oleh orang-orang Arab ke Indonesia. Namun banyak juga yang menyatakan jika Islam dibawa oleh orang-orang Gujarat dan Persia. Sejak abad ke-13, sudah terdapat Kerajaan Samudera yang ditengarai sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia. Bukti arkeologis menyatakan bahwa terdapat batu nisan seorang raja bernama Sultan Sulaiman bin Abdullah bin al-Basir di Lamreh, Sumatra bagian utara yang



wafat pada 1211. Kemudian catatan seorang pelancong Venezia, Marco Polo, menyatakan bahwa pada 1292 terdapat kota Perlak yang dihuni oleh Muslim (Ricklefs, 2001, hal. 4). Jadi, dapat dikatakan bahwa relasi antara Arab dan Indonesia terus berlanjut sejak abad ke-13.

Meskipun orang Arab sudah datang ke Indonesia sejak abad ke-7, namun gelombang kedatangan orang-orang Arab, khususnya Arab yang berasal dari Hadramaut atau Hadrami, semakin besar pada abad ke-19. Mereka menempati berbagai daerah, khususnya kota-kota pantai di Indonesia, seperti Batavia, Cirebon, Tegal, Gresik, Surabaya, dan lain-lain. Berdagang adalah aktivitas utamanya, namun melakukan *dakwah* juga menjadi nilai yang sangat penting bagi Arab Hadrami di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, kebanyakan Arab Hadrami yang datang ke Indonesia merupakan bagian dari tarekat Alawiyah (Ho, 2006, hal. 37). Diantara para Arab Hadrami terdapat golongan sayyid atau keturunan nabi Muhammad yang juga bermigrasi ke Indonesia. Kedudukan mereka sangat dihormati di dalam masyarakat Muslim Indonesia. Meskipun sudah meninggal, makam dari para sayyid asal Haramaut ini, seperti makam Sayyid Husein bin Abu Bakar al-Aydarus, masih terus diziarahi untuk memintah *baraka* dari makam tersebut (Supratman, 2016b, hal. 177).

Memasuki akhir abad ke-19 ketika hubungan Arab Hadrami dengan negara Usmani semakin kuat. Pada 1864, Usmani membuka konsulatnya di Singapura dan mengangkat seorang Arab Hadrami bernama Sayyid Abdullah al-Junayd sebagai konsul. Kemudian konsulat Usmani juga dibuka di Batavia pada 1883 dengan konsulnya yang bernama Sayyid Aziz Efendi (Göksoy, 2004, hal. 96). Sayyid

Aziz juga merupakan seorang Arab Hadrami. Pengangkatan Arab Hadrami sebagai konsul Usmani di Singapura dan Batavia menunjukkan kepercayaan Sublime Porte (pusat birokrasi Usmani) terhadap komunitas Arab Hadrami yang tersebar di dunia Islam (*Alem-i Islam*), dari Mekkah, Istanbul, Delhi, Malabar, Singapura, hingga Makassar. Orang-orang Arab Hadrami juga cenderung mengklaim sebagai salah satu warga negara Usmani (*Tebaa-yı Osmaniye*).

Apakah Arab Hadrami yang ada di Indonesia itu merupakan warga negara Usmani atau bukan masih diperdebatkan oleh para sarjana. Jikalau melihat konteks abad ke-19, sangatlah sulit menunjukkan status warga negara seseorang yang berasal dari komunitas yang dinamis seperti Arab Hadrami. Jika dilihat dari loyalitasnya, maka tidak diragukan lagi, Arab Hadrami, khususnya tarekat Alawiyah, telah berperan dalam politik di Istanbul pada masa pemerintahan Abdulhamid II (1876-1909). Salah satu penasihat Abdulhamid II adalah seorang Arab Hadrami yang bernama Sayyid Fadl. Penganut tarekat Alawiyah ini mencoba mengambil keuntungan dari kedekatannya dengan Abdulhamid II dengan mencoba untuk mengajak Usmani melakukan invasi ke Dhofar, namun ditolak oleh Sublime Porte (Supratman, 2016b, hal. 175). Di Kesultanan Aceh juga terdapat seorang Arab Hadrami yang sangat berpengaruh dalam menjembatani hubungan Usmani-Aceh. Dia adalah Sayyid Abdurahman az-Zahir. Setelah menjadi pembantu dari Sultan Johor, Maharja Abu Bakar, Sayyid Abdurahman az-Zahir pergi Kesultanan Aceh untuk membantu Sultan Ibrahim Manyur Sah (1837-1870) dalam menghadapi kolonial Belanda. Dia meyakinkan sultan bahwa negara Usmani akan menolong Kesultanan Aceh dalam menghadapi Belanda (Özay, 2018).

Setelah Sayyid Abdurahman az-Zahir datang ke Istanbul, Belanda semakin khawatir, namun nampaknya pertolongan Usmani tidak kunjung datang. Abdurahman az-Zahir pun menyerah dan mencoba menjadi mediator perdamaian Aceh-Belanda. Berkat usahanya kolonial Belanda memberikan uang pensiun sebesar \$1.000 kepada Abdurahman az-Zahir (Reid, 1972, hal. 39). Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa referensi Usmani terhadap orang Arab Hadrami sudah terbentuk sejak pertengahan abad ke-19 dengan munculnya para mediator dan penasihat yang ada di lingkaran politik Usmani.

Dengan adanya ikatan yang kuat antara Usmani dan Arab Hadrami, maka Arab Hadrami di Indonesia tidak ingin dianggap sebagai “warga kelas dua” di Indonesia melalui statusnya sebagai komunitas Timur Jauh. Untuk itu orang-orang Arab Hadrami berusaha meminta negara Usmani agar memberikan status warga negara kepada mereka. Usmani kemudian menunjukkan bahwa berdasarkan Hukum Kewarganegaraan Usmani 1869, maka semua Arab Hadrami di Indonesia merupakan warga negara Usmani (Kathirithamby-Wells, 2015, hal. 108). Namun, kolonial Belanda menyatakan bahwa hanya Arab Hadrami yang di Istanbul dan provinsi Eropa Usmani yang dapat mengklaim sebagai warga negara Usmani (Kathirithamby-Wells, 2015). Dengan pernyataan ini maka kewarganegaraan Arab Hadrami ketika itu masih belum jelas. Kolonial Belanda tetap menganggap Arab Hadrami bukan orang Usmani dan memperlakukannya sebagai komunitas Timur Jauh seperti orang Tionghoa. Perlakuan kolonial Belanda terhadap Arab Hadrami mendapatkan kritik keras dari surat kabar *Al-Watan* di Kairo dan *Thamarat al-Funun* di Beirut. Muhammad ‘Aqil bin Yahya (dengan nama

samaran Sayf al-Din al-Yamani) menulis di *Al-Muayyad* mengenai kebijakan kolonial Belanda (Kathirithamby-Wells, 2015, hal. 110).

Untuk menunjukkan bahwa Arab Hadrami memiliki ikatan dengan negara Usmani maka mereka terus menerus menjadi mediator antara negara Usmani dan Indonesia. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka layak diperlakukan sebagai warga Usmani. Pecahnya Perang Dunia I menjadi momentum khusus bagi mereka untuk menunjukkan bahwa mereka merupakan “pembela” negara Usmani di Indonesia. Melalui jaringan kekeluargaannya yang rapih, Arab Hadrami membentuk Komite Hilal Ahmer Cemiyeti dan mengumpulkan donasi untuk membantu orang-orang Usmani yang sedang mengalami kesengsaraan. Namun, meskipun demikian, orang Arab Hadrami sangat berhati-hati dalam memperlihatkan ikatannya dengan negara Usmani. Hal tersebut dikarenakan pemerintah kolonial Belanda sangat tidak suka jika Muslim Indonesia memiliki ikatan dengan negara Usmani, terutama ketika Perang Dunia I. Hal tersebut disebabkan pemerintah kolonial ingin menjaga netralitasnya selama perang. Untuk menjaga perdamaian antara Arab Hadrami dan pemerintah kolonial Belanda, beberapa tokoh Arab Hadrami di Indonesia mencoba mengingatkan agar Arab Hadrami tetap patuh terhadap pemerintah kolonial. Dalam suatu rapat Komite Hilal Ahmer Cemiyeti, tokoh Arab Hadrami di Batavia, Sayyid Ali al-Habsyi dari Kwitang mengingatkan, “juga bahwa penduduk Muslim harus setia taat kepada Pemerintah (kolonial Belanda) yang malah memberi subsidi kepada sekolah-sekolah yang berdasarkan agama Islam, dan yang dalam segala hal berusaha untuk berlaku adil.” (Pemberita Betawi, 1915). Sayyid Ali al-Habsyi adalah murid dari



Sayyid Usmani bin Yahya, mufti Batavia, yang bekerja untuk kolonial Belanda. Berdasarkan hal tersebut kita mengetahui bahwa di Indonesia terdapat sebagian kelompok Arab Hadrami yang memilih untuk menjaga hubungan baik dengan pemerintah kolonial, daripada melawannya dengan radikal.

Jika berdasarkan hukum Usmani, orang Arab Hadrami di Indonesia adalah warga negara Usmani, maka sudah sewajarnya jika mereka membantu Usmani dalam Perang Dunia I. Namun, hal yang menarik dalam hal ini adalah Arab Hadrami ternyata tidak seperti orang Arab di Bulan Sabit Subur yang mengobarkan perlawanan dan pemberontakan terhadap Usmani pada Perang Dunia I. Pada saat perang berlangsung, orang-orang Arab, yang diprovokasi oleh Inggris dan Prancis, enggan membantu dan mendukung Usmani. Meskipun Usmani sudah menerapkan wajib militer, namun orang-orang Arab memilih untuk mencari bantuan Inggris dan Prancis agar mereka diberi kemerdekaan. Kemungkinan besar orang-orang Arab telah mempelajari situasi di Balkan ketika Kekuatan Besar (*Great Powers*) membantu mereka, maka kemerdekaan akan segera didapatkan dengan mudah. Bahkan, pemimpin Mekkah dan keturunan nabi Muhammad, Sharif Husein terpicu oleh janji Inggris untuk memberikan kemerdekaan bagi Arab (Rogan, 2015, hal. 277). Pemberontakan Sharif Husein merupakan puncak dari konflik yang terjadi antara Komite Persatuan dan Progresif dengan Arab. Terlebih lagi kebijakan Komite Persatuan dan Progresif tidak disukai oleh orang-orang Arab. Banyak dari orang-orang Arab yang menolak untuk menjadi gerilya dan melakukan wajib militer untuk menolong Usmani.

Pemberontakan terhadap Usmani dilakukan di wilayah-wilayah Arab,

seperti Suriah. Untuk meredam pemberontakan maka Sublime Porte mengirim para perwira Turki Muda untuk mengamankan wilayah Arab dari ancaman internal dan eksternal. Di Suriah, Sublime Porte mengangkat Cemal Pasha, orang terpenting ketiga di Komite Persatuan Progresif, sebagai Komandan ke-4 dan Gubernur. Artinya Cemal Pasha memiliki wewenang memegang kekuasaan sipil dan militer di Suriah. Cemal bertanggungjawab agar orang-orang Suriah tetap loyal kepada Usmani dan menghalau ancaman eksternal yang dapat memecah persatuan negara. Untuk mencapai tujuannya Cemal Pasha melakukan perlawanan terhadap para pemberontakan Arab, Zionis dan pemberontak dari agamawan, seperti pendeta Maronite dan pemerintahan di Lebanon (Çiçek, 2014, hal. 3).

Pada saat Perang Dunia I, kita mengetahui bahwa banyak orang-orang Arab yang melakukan pemberontakan terhadap Usmani. Mereka menolak otoritas yang ditegakkan oleh Komite Persatuan dan Progresif di wilayah Arab. Namun, pemberontakan terhadap Usmani tidak dilancarkan oleh orang-orang Arab di luar wilayah Usmani. Jika semua orang Arab mengharapkan adanya negara Arab yang independen, maka seharusnya semua orang Arab yang ada di luar wilayah Usmani juga melakukan pemberontakan, namun banyak orang Arab di luar wilayah Usmani justru membantu negara Usmani. Studi kasus pembentukan Komite Hilal Ahmer Cemiyeti di Indonesia selama Perang Dunia I menunjukkan bahwa orang-orang Arab Hadrami, yang dianggap sebagai warga negara Usmani di luar negeri, tidak melakukan pemberontakan terhadap konsul Usmani. Sebaliknya, mereka menggalang persatuan untuk membantu Usmani melalui pengumpulan donasi. Selain itu, orang-orang Arab Suriah

di Filipina, sebagai warga negara Usmani, juga tetap loyal kepada Usmani selama Perang Dunia I. Bahkan konsul Usmani di Filipina, Najeeb Saleeby, mengorganisasikan orang-orang Suriah di Filipina untuk melawan Amerika Serikat karena AS mendeklarasikan perang terhadap sekutu Usmani, yaitu Jerman (Clarence-Smith, 2015, hal. 213-215). Dengan demikian, seperti Arab Hadrami di Indonesia, meskipun orang-orang Arab di Suriah memberontak terhadap Usmani, namun orang Arab Suriah di luar negeri tetap loyal terhadap Usmani.

### KESIMPULAN

Keikutsertaan Usmani dalam Perang Dunia I telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap perubahan politik di Timur Dekat. Dua efek yang saling bertentangan pun muncul akibat masuknya Usmani dalam perang. Pertama, Usmani menghancurkan multikulutralisme sebuah negara dan mendorong Turkifikasi terhadap negara. Hal ini memicu adanya pemberontakan dari warga Usmani non-Turki, seperti Arab. Kedua, masuknya Usmani dalam Perang Dunia I juga meningkatkan kembali popularitas Usmani secara global di mata Muslim di seluruh dunia. Hal ini terlihat dari adanya dukungan Muslim Indonesia untuk Usmani selama perang.

Selama Perang Dunia I, Muslim Indonesia tidaklah pasif. Justru mereka menjadi mediator global antara Indonesia dan dunia Islam yang dipimpin oleh Usmani. Meskipun kolonial Belanda melarang Muslim Indonesia untuk terlibat dalam gerakan politik dan militer selama perang, namun ini tidak berarti Muslim Indonesia memainkan peran pasif. Justru, melalui mediasi Arab Hadrami, Muslim Indonesia aktif memberikan bantuan terhadap Usmani melalui Komite Hilal Ahmer Cemiyeti. Komite ini dibentuk

karena adanya banyak permintaan dari Muslim Indonesia dan Arab Hadrami di Indonesia agar dibentuk panitia untuk mengumpulkan donasi yang akan dikirimkan ke Istanbul. Donasi tersebut bertujuan untuk membantu orang-orang Usmani yang sedang mengalami kesulitan, seperti kelaparan, tidak memiliki rumah, mendapat serangan penyakit yang diakibatkan pecahnya Perang Dunia I. Melihat adanya antusiasme yang besar dari Muslim Indonesia dan Arab Hadrami di Indonesia, maka komite pun dibentuk oleh orang-orang Arab Hadrami dengan persetujuan konsul Usmani di Batavia, Rafet Bey. Peran aktif Arab Hadrami dalam Komite Bulan Sabit Subur telah menunjukkan bahwa Usmani tetap terhubung dengan dunia Islam selama Perang Dunia I.

Dalam makalah ini penulis mengemukakan tiga argumen penting terkait pembentukan Komite Bulan Sabit Subur di Indonesia. Pertama, pembentukan Komite Bulan Sabit Subur menunjukkan bahwa dukungan Muslim Indonesia untuk Usmani sangat besar selama Perang Dunia I. Ini menunjukkan bahwa, meskipun Usmani melancarkan program Turkifikasi, dan Muslim Indonesia sadar akan hal itu, namun mereka tetap melihat negara Usmani bukan sebagai negara bagi orang-orang Turki, tetapi negara bagi Muslim sehingga Muslim Indonesia merasa wajib menolong Usmani sebagai saudara sesama Muslim. Kedua, pembentukan Komite Bulan Sabit Subur menunjukkan bahwa Indonesia tidak terisolasi selama Perang Dunia I. Banyak yang mengira bahwa Indonesia tidak memainkan peran apa-apa dalam Perang Dunia I. Padahal Indonesia banyak berperan dalam perang dengan mengumpulkan donasi untuk membantu orang-orang Usmani. Ini juga menunjukkan bahwa Indonesia berperan dalam jalannya





sejarah global. Ketiga, pembentukan Komite Bulan Sabit Subur menunjukkan bahwa tidak semua orang Arab mendukung pemberontakan Arab dan berada di sisi sekutu, yaitu Inggris dan Prancis. Tidak seperti orang Arab di Bulan Sabit Subur dan Semenanjung Arab, orang-orang Arab Hadrami, dianggap sebagai warga Usmani, justru mendukung negara Usmani selama Perang Dunia I. Mereka tidak menginginkan agar negara Usmani runtuh, namun justru ingin memberikan dukungan kepada Usmani melalui pengumpulan dana yang akan dikirimkan ke Istanbul.

#### REFERENSI

- Ada, H. (2004). *The First Ottoman Civil Society Organization in the Service of Ottoman State: The Case of the Ottoman Red Crescent (Osmanli Hilal-i Ahmer Cemiyeti)*. Tesis tidak diterbitkan di Universitas Sabanci. <http://research.sabanciuniv.edu/8229/>
- Buskens, L. (2016). Christian Snouck Hurgronje, "Holy War" and Colonial Concerns. In E. J. Zürcher (Ed.), *Jihad and Islam in World War I: Studies on Ottoman Jihad on The Centenary of Snouck Hurgronje's "Holy War Made in Germany."*
- Çiçek, T. (2014). *War and State Formation in Syria: Cemal Pasha's Governorate during World War I, 1914-1917*. Routledge.
- Clarence-Smith, W. G. (2015). Middle East and Philippines under American Rule. In A. C. S. Peacock & A. T. Galllop (Ed.), *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asians*. British Academy.
- Dijk, K. Van. (2007). *The Netherlands Indies and the Great War (1914-1918)*. Brill.
- Göksoy, İ. H. (2004). *Güneydoğu Asya'da Osmanlı-Türk Tesirleri*. Fakulte Kitabevi.
- Ho, E. (2006). *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across Indian Ocean*. University of California Press.
- Kathirithamby-Wells, J. (2015). Hadramis and Ottoman Influence in Southeast Asia. In A. C. S. Peacock & A. T. Galllop (Ed.), *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asians*. British Academy.
- Küçükates, Ş. (2018). Temel İbrahim Dokumacı, Mahire Yazar Kiremitçi. In F. Gezin (Ed.), *Osmanlı Gazetelerinde Hilal-i Ahmer Cemiyeti*. Türk Kızılay.
- Özay, M. (2018). *Açe Darüsselam Sultanlığı*. Fatih Sultan Mehmet Vakfı Üniversitesi Yayınları.
- Reid, A. (1972). Habib Abdur-Rahman az-Zahir (1833-1896). *dalam Indonesia Journal*, 13, 37-60. <https://ecommons.cornell.edu/handle/1813/53536>
- Ricklefs, C. M. (2001). *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Palgrave Macmillan.
- Rogan. (2015). *Eugene The Fall of the Ottomans: The Great War in the Middle East*. Basic Books.
- Shaw, S. J. (1983). *Ottoman Empire in the World War1 (vol.1-2)*. Türk Tarih Kurumu.
- Supratman, F. R. (2016a). *İstanbul'dan Samarang'a Panislamizm: Endonezya'daki Anti-Kolonyal Harekette Osmanlı Etkisi 1876-1918*.
- Supratman, F. R. (2016b). Makam Sayyid Husein bin Abu Bakar al-Aydarus: Jaringan Spiritual Usmani di Indonesia akhir abad ke-19. *Afkaruna*, 12(2), 169-186.
- Supratman, F. R. (2017). *Rafet Bey: The Last Ottoman Consul in Batavia during the First World War 1911-1924" (Vol. 24, (1, hal. 33-67)*.